

## **ANALISIS KONSEP HUMANIS-RELIGIUS ALI SYARIATI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Renci<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
rencienci04@gmail.com

**M. Ihsan Dacholfany<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
mihsandacholfany@yahoo.com

**Heri Cahyono<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
hericahyono808@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum mengambil peran penting dalam permasalahan dehumanisasi yang mulai menjalar di dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemikiran humanis-religius Ali Syariati serta implikasinya terhadap kurikulum PAI di Indonesia dengan tujuan untuk menganalisis pemikiran Ali serta menarik kesimpulan mengenai implikasi dari pemikiran Ali terhadap kurikulum PAI dan kegunaannya di lembaga pendidikan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan *library research*, yang mengkaji secara teoritis dan mendalam untuk kemudian mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam hendaknya tidak hanya diarahkan pada pemahaman nilai-nilai Islam yang berkuat pada pemaparan teori, melainkan peserta didik perlu dihadapkan dengan realitas sosial atau isu terkini yang sedang hangat sebagai pemantik berpikir kritis dan pembinaan karakter akan kesadaran realitas sosial. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa esensi humanisme yang ideal adalah kembalinya manusia kepada Tuhan dengan melalui jalan ruhani yang mana bisa ditempuh dengan pendekatan pendidikan menggunakan gagasan *Rausyan Fikr* yang ditawarkan oleh Ali Syariati.

**Kata Kunci:** *Humanis-Religius, Ali Syariati, Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*

### **ABSTRACT**

As a reference or program to achieve educational goals, the curriculum plays an important role in the problem of dehumanization that is starting to spread in the world of education, especially Islamic religious education. The problems raised in this study are how the religious humanist thinking and its implications for the PAI curriculum in Indonesia with the aim of analyzing Ali's thoughts and drawing conclusions about the implications of Syariati thoughts on the PAI curriculum and its use in educational institutions.

This research is included in the qualitative literature research with a library research approach that examines theoretically and in-dept ways to get conclusion. The results of this study indicate that Islamic education should not only be directed at understanding Islamic values which are concerned with the explanation of theory, but students need to be faced with the social realities or current issues that are currently hot as a trigger for critical thinking and character building for awareness of social reality. The conclusion of this study shows that the essence of ideal humanism is the return of humans to God through a spiritual way which can be pursued with an educational approach using the *rasuyan fikr* idea offered by Ali Syariati.

**Keywords:** *Humanist-Religious, Ali Syariati, Islamic Religious Education Curriculum.*

## A. PENDAHULUAN

Terselenggaranya sistem pendidikan tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan tertentu, yaitu tujuan-tujuan yang secara konkrit mengacu pada dimensi-dimensi belajar. Sesuai dengan basis dan paradigma pendidikan, maka tujuan pendidikan seharusnya sesuai dan tidak boleh keluar dari jalurnya. Hal terpenting yang perlu ditanamkan dalam ajaran agama Islam adalah hubungan antara sesama manusia, mampu memanusiakan manusia yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, oleh sebab itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam namun tidak dibenarkan jika harus menghilangkan etika maupun moralitas sosial (Suharyanto, 2018).

Semangat konsep humanis memang sesuai dengan hakikat dalam dunia pendidikan, oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan ideologis yang menjadi pondasi setiap prosesnya agar selalu selaras dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri.

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di dalam ruang kelas, baik sekolah umum maupun yang berafiliasi pada ormas tertentu, seharusnya mampu melahirkan generasi yang bisa memanifestasikan ajaran tersebut (Rahmat, 2003), namun realita yang terjadi

Pendidikan Agama Islam saat ini hanya fokus pada pemahaman-pemahaman teori pendidikan agama Islam saja, output yang dihasilkan belum mampu memanifestasikan nilai-nilai Islam ke dalam aksi nyata, masih banyak peserta didik yang apatis dan enggan memperhatikan segala bentuk ketimpangan sosial, hal ini terindikasi karena sistem pendidikan hanya diarahkan pada aspek kognitif tanpa mendekati diri peserta didik pada realitas sosial, sehingganya setelah lulus peserta didik muncul sebagai seorang manusia yang duduk di menara gading.

Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa peran pendidikan Islam yang paling penting adalah proses yang memahami peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan selama proses pendidikan Islam mampu diperankan sebagai sebuah kekuatan dalam membebaskan masyarakat dari segala bentuk himpitan, kebiodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi, peran pendidikan Islam disini bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. (Isnanto, 2017).

Melihat fenomena ini, analisa yang dapat diajukan adalah buruknya sistem dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam dunia pendidikan yang diberlakukan memunculkan adanya pola dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Muatan kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan

Copyright ©2021, Universitas Muhammadiyah Metro | 32

mengabaikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.

Penulis tertarik akan sebuah konsepsi pemikiran Ali Syariati tentang humanisme yang berpijak pada agama. Ali Syariati memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi persoalan kemanusiaan yang akhirnya menarik minat penulis untuk melakukan kajian dengan judul **“Analisis Konsep Humanis-Religius Ali Syariati dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia”**. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta pemikiran humanis Ali Syariati kemudian menyimpulkan terkait kegunaan konsep humanis Ali Syariati di dalam lembaga pendidikan, perbedaan pemikiran humanis Ali Syariati dengan tokoh lainnya, akomodasi nilai-nilai humanis dalam kurikulum pendidikan, dan implikasi pemikiran Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian study pustaka, studi tokoh adalah jenis dari penelitian ini, hal ini dikarenakan pada penelitian ini penulis mengkaji pemikiran satu tokoh sebagai fokus penelitian, yaitu Ali Syariati. Sebagai salah satu metode penelitian, proses penelitian dalam studi tokoh dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. (Harahap, 2006).

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang paling cocok untuk digunakan yaitu dengan melakukan kajian secara kritis dan mendalam atas suatu pemikiran tokoh. Penelitian ini secara umum adalah penelitian kualitatif model studi pustaka atau *library research* yang proses mengumpulkan data

informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok guna menemukan prinsip, dalil, gagasan ataupun teori yang akan digunakan untuk menganalisa atau memecahkan masalah.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber yang tergolong data kualitatif karena berupa pemaparan, uraian serta kalimat-kalimat, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa buku-buku karangan Ali Syariati dan sumber data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dan menguatkan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketimpangan menjadi keresahan Ali Syariati dalam memperjuangkan modernitas. Gagasan-gagasan humanis yang dibawa oleh Ali Syariati, secara tidak langsung memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan.

Dipahamkannya peserta didik terhadap nilai-nilai humanis, maka itu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan akan dilangsungkan. Secara teori, sebagai landasan dalam pendidikan, prinsip humanisme sesuai dengan upaya pengembangan potensi dan fitrah manusia sebagai pengertian pendidikan Islam dalam mewujudkan terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Fisik sebagai dimensi pertama manusia menekankan pada optimalisasi potensi atau skill yang individu miliki sebagai modal bertahan dalam kehidupannya di dunia. Sedangkan pada dimensi kedua yaitu dimensi ruhiyah berimplikasi pada pembentukan kematangan jiwa seorang individu sebagai upaya dalam proses pendewasaan seorang manusia baik secara pematangan spiritual maupun pendewasaan emosional sebagai

bekal manusia untuk mengarah pada kehidupan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan yang menjadikan nilai-nilai humanis sebagai landasan merupakan pendidikan yang diarahkan pada kesadaran untuk memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada keberadaan manusia manusia sebagai makhluk yang mulia dan merdeka serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai wakil Allah di muka bumi, *khalifatullah* (Baharudin dkk, 2007).

Kegunaan konsep humanis di dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam adalah sebagai wadah untuk membentuk kesadaran peserta didik dalam memahaminya sebagai seorang manusia yang memiliki potensi dan fitrah manusia dengan dimensi fisik dan dimensi ruhiyah.

Dalam hal ini, humanis-religius Ali Syariati menawarkan pendekatan dalam memahami manusia bahwa manusia tidak saja makhluk yang memiliki substansi fisik dan ruh, melainkan juga harus mampu menjadikan substansi yang ada sebagai manifestasi sang pencipta yang mana mengantarkan pada penekanan pentingnya kontribusi intelektual muslim dalam upaya pembangunan masyarakat Islam yang ideal. Berbeda dengan humanis pemikir tokoh lainnya yang lebih berorientasi pada fisik biologis, sebagaimana teori Barat yang dicetuskan oleh Abraham Maslow berupa teori hirarki kehidupan yang mana proses pendidikan itu dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik dengan orientasi pada puncaknya nanti pendidikan tersebut akan berpengaruh untuk dirinya sebagai bentuk dari eksistensinya menjadi manusia.

Implikasi konsep humanis-religius Ali Syariati terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah pada beberapa aspek yaitu aspek tujuan, metode, materi, pendidik, dan peserta didik. Aspek tujuan yang menggunakan humanis sebagai landasannya

akan berorientasi pada dua tujuan yaitu sebagai proses serta bentuk kesetaraan dari segala bentuk pendidikan yang dogmatis yang kemudian mengakibatkan daya kreativitas dan nalar berpikir manusia menjadi lumpuh, sedangkan tujuan yang kedua yaitu sebagai upaya proses perbaikan dan transformasi diri seseorang dari sikap apatis atau ketidakpedulian terhadap segala bentuk ketidakadilan menuju kesadaran kritis terhadap suatu isu dan fenomena yang terjadi. Metode yang digunakan bisa dengan mengajak peserta didik untuk melihat realitas yang terjadi sebagai pendekatan dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik, muatan materi juga harus disusun menggunakan pendekatan nilai-nilai humanis-religius.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mengenai humanis-religius pemikiran Ali Syariati dan implikasinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep humanis-religius yang ditawarkan oleh Ali Syariati adalah berupa pembebasan kaum tertindas oleh peserta didik melalui pendekatan pendidikan. Ali Syariati berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai humanis dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan kesadaran manusia akan dirinya sebagai seorang hamba dan khalifah.

Pemikiran yang ditawarkan oleh Ali Syariati berbeda dengan konsep humanis tokoh lainnya, letak perbedaannya ada pada orientasi nilai-nilai humanis, Ali Syariati lebih menekankan eksistensi manusia adalah pada manifestasi nilai-nilai pendidikan pada kontribusi dan peran secara nyata peserta didik ketika sudah lulus dari bangku sekolah.

**E. DAFTAR PUSTAKA.**

- Baharuddin, Makin, M., & Shaleh, A. Q. (2007). *Pendidikan humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Ar-Ruzz Media.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Isnanto, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 95-108.
- Rahmat, M. I. (2003). *Islam pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Suharyanto, E. H. P. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 71-94.